

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kewirausahaan

Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. *Wira* berarti gagah, berani, perkasa. *Usaha*, berarti bisnis (Nasution, et al. 2007: 2). Wirausaha atau *entrepreneur* yang merupakan kata serapan dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang artinya menjalankan (Frederick, et al. 2007: 26). Sehingga istilah *entrepreneur* atau wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.

Menurut Wijaya (2017: 21) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ide serta meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Menurut Takdir dkk (2015: 20):

kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko dengan sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya,.

Sejalan dengan pendapat di atas Kasmir (2011: 21) mengungkapkan: kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha yang memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Frederick et al. (2007: 29) kewirausahaan adalah proses visi, perubahan, dan penciptaan yang dinamis. Ini membutuhkan penerapan

energi dan semangat terhadap kreasi dan implementasi ide-ide baru serta solusi yang kreatif. Daryanto & Cahyono (2013:6) kewirausahaan adalah sikap, jiwa, semangat mulia pada seseorang yang inovatif dan kreatif untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Menurut Hisrich et al. (2010: 6) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mencurahkan usaha serta waktu yang diperlukan, dengan asumsi resiko keuangan, psikis, dan sosial yang menyertainya, dan menerima imbalan uang yang dihasilkan dan kepuasan pribadi serta kemandirian.

Nani (2016: 86) "*Entrepreneurship is about identifying an opportunity, innovating and setting up a business.*" kewirausahaan adalah tentang mengidentifikasi kesempatan, berinovasi dan mendirikan bisnis. Lacatus & Staiculestu (2016: 438) "*Entrepreneurship is a valid model in economy described in terms of changes, innovation, and initiatives and often associated with economic development.*" Kewirausahaan adalah model yang valid di ekonomi yang dijelaskan dalam hal perubahan, inovasi, dan inisiatif dan sering terkait dengan perkembangan ekonomi. Lebih lanjut lagi Lacatus & Staiculestu (2016: 439) mengungkapkan "*Entrepreneurship involves imagination, creativity, talent and innovation.*" Kewirausahaan melibatkan imajinasi, kreativitas, bakat, dan inovasi.

Lambing & Kuehl (2000: 14) Kewirausahaan adalah tindakan manusiawi kreatif yang membangun sesuatu yang bernilai dari sesuatu yang tidak bernilai. itu adalah mengejar peluang terlepas dari sumber daya, atau kurangnya sumber daya, di tangan. diperlukan suatu versi dan semangat

serta komitmen untuk memimpin orang lain dalam mengejar visi itu. itu juga membutuhkan kesediaan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Kao, J. J. (1993: 20): Kewirausahaan adalah manajemen pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang, keberanian untuk menciptakan nilai melalui pengakuan atas peluang bisnis, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajemen untuk memobilisasi sumber daya manusia, keuangan, dan bahan baku atau sumberdaya lain yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah proyek agar terlaksana dengan baik.

Menurut Looi & Lattimore (2015: 1) Kewirausahaan adalah sumber inovasi, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, karena itu sangat penting untuk menarik kaum muda dan yang berpendidikan untuk menjadi wirausahawan. Menurut Ncanywa (2019: 8) *“Entrepreneurship is a phenomenon where there is an entrepreneur who displays a character of creativity and innovation, risk taker, initiator, strategists, decision taking, opportunist and active participant among others in the business.”* kewirausahaan adalah fenomena dimana seorang wirausahawan yang menampilkan karakter kreativitas dan inovasi, pengambil risiko, penggagas, penyusun strategi, pengambilan keputusan, mencari peluang dan aktif dalam bisnis.

Paltasingh (2012: 233) *“Entrepreneurship is a remarkable force that has a huge impact on facilitating growth and societal progress of a nation. It involves innovation, employment generation and social empowerment.”* Kewirausahaan adalah kekuatan luar biasa yang memiliki dampak besar

dalam memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan kemasyarakatan suatu bangsa. Ini melibatkan inovasi, mempekerjakan generasi penerus dan laki-laki pemberdayaan sosial. Menurut Mulyani (2011: 8) “Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.” Bygrave (1996: 2) “proses kewirausahaan menyangkut segala fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengujarnya”. Menurut Celuch (2017: 1) “*Entrepreneurship is a key driver of our economy.*” Kewirausahaan adalah pendorong utama perekonomian kita.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses penerapan nilai-nilai yang membentuk karakter atau perilaku seseorang yang dapat menumbuhkan kreatifitas, inovasi dalam berusaha memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk mendorong perekonomian.

## **2. Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Purwana & Wibowo (2017: 30) Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko. Saroni (2012: 45) pendidikan kewirausahaan adalah “suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan

sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”. Menurut Minna et al. (2018: 3) pendidikan kewirausahaan membantu orang untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri.

Menurut Isaacs et al. (2007: 614) Pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai intervensi yang disengaja oleh seorang pendidik dalam kehidupan pembelajar untuk menanamkan kualitas wirausaha dan keterampilan untuk memungkinkan pembelajar bertahan hidup di dunia bisnis. Sejalan dengan itu menurut Papagiannis (2018: 5) Pendidikan kewirausahaan mencakup sekumpulan intervensi pendidikan dengan tujuan pengembangan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas yang mempromosikan dan memperkuat semangat kewirausahaan. Sedangkan menurut Gautam & Singh (2015: 24) pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai proses mengaplikasikan profesional pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi. Itu lebih dari sekedar mengajarkan siswa untuk menjadi pemilik bisnis. Menurut Suherman (2010:22) “pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan usaha sendiri”.

Dari beberapa pendapat diatas pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, untuk menciptakan sesuatu dengan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil. Sehingga melalui pendidikan

kewirausahaan diharapkan peserta didik akan dibentuk karakter kewirausahaan.

Upaya mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi berwirausaha harus dilakukan secara bertahap. Kasmir (2011: 5-6) menyebutkan bahwa ada tiga tahap. Pertama mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha atau paling tidak menerapkan mata kuliah kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakkan oleh Perguruan Tinggi. dengan demikian sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.

Kedua, didalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Biasanya kendala kita untuk memulai usaha adalah rasa takut akan rugi atau bangkrut. Namun, sebagian orang yang telah memiliki jiwa wirausaha akan merasa bingung dari mana memulai suatu usaha. Ketiga, tidak sedikit yang merasa berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti. Sementara itu apabila bekerja di perusahaan mereka yakin bahwa masa depan sudah pasti, apalagi pegawai negeri. Padahal dengan berwirausaha, justru masa depan ada di tangan kita bukan ditangan orang lain. Baik buruknya masa depan kita yang menentukan sehingga motivasi berkembang semakin lebar.

Bertemali dengan pendapat diatas Nani (2016: 86) mengungkapkan “An educational institution is an ideal place for nurturing a business idea through Entrepreneurship education.” Lembaga pendidikan adalah tempat yang ideal untuk memelihara ide bisnis melalui pendidikan kewirausahaan.

Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Gautam & Singh (2015: 24) berpendapat karakteristik dasar pendidikan kewirausahaan sebagai suatu disiplin diperoleh dari tinjauan kritis atas karya-karya yang terkait dengannya telah diidentifikasi sebagai berikut: (1) adalah fungsi dari inovasi; (2) adalah fungsi dari membina kepemimpinan; (3) adalah fungsi bangunan organisasi; (4) adalah fungsi dari pencapaian yang tinggi; (5) melibatkan penciptaan dan pengoperasian suatu perusahaan; (6) Proses menciptakan nilai bagi pelanggan dengan mengeksploitasi peluang yang belum dimanfaatkan; (7) Orientasi yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan kekayaan, pengetahuan dan pekerjaan; (8) berkaitan dengan perubahan sikap, kemampuan mengambil risiko dan mengubah ide menjadi tindakan.

Menurut Pereira et al. (2018: 71) Sistem pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan kewirausahaan, mendorong pengembangan sikap dan keterampilan kewirausahaan, dimulai dengan pemuda dan anak-anak usia sekolah. Menurut Suherman (2010: 66) Pendidikan kewirausahaan dapat pula diajarkan melalui tema pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut yang berkaitan dengan nilai kewirausahaan di kaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan agar pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Dalam mengaitkan nilai tersebut perlu pula mempertimbangkan kondisi masyarakat yang ada, misalnya kondisi masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai petani, industri, perdagangan, atau nelayan. Pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak dangkal pada tingkat kognitif, saja tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangatlah ideal jika dilaksanakan pada sistem pendidikan seperti lembaga sekolah. Dilakukan dalam berbagai kegiatan termasuk pada tema pembelajaran dengan mengaitkan nilai kewirausahaan pada setiap pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sejak dini terutama pada tingkatan SD.

### **3. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Minai (2018: 4) *“The cardinal goals of entrepreneurship education are firstly, attainment of fundamental expertise, inculcating contemporary knowledge of science and technology, efficient communication, and problem solving.”* Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah pertama, pencapaian keahlian mendasar, menanamkan pengetahuan kontemporer sains dan teknologi, komunikasi yang efisien, dan pemecahan masalah. Menurut Minna et al. (2018: 3) *Entrepreneurship education it aims at creating and enhancing a student’s ability to act responsibly, be active, creative and able to seize opportunities, take controlled risks, and plan and manage projects of suitable sizes.* pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk



menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab, aktif, kreatif dan mampu meraih peluang, mengambil risiko yang terkendali, dan merencanakan serta mengelola proyek dengan ukuran yang sesuai.

Menurut Purwana & Wibowo (2017: 28) Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. *Learning outcome* dari pendidikan ini adalah menciptakan wirausaha yang mampu menciptakan ekonomi baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Menurut (Pereira et al. 2007: 320):

*“In other countries (Finland, Luxemburg, Norway, and Spain), the entrepreneurial spirit is explicit included in the national programs for primary-school education, with the aim of stimulating active forms of learning and spurring the development of some personal qualities in children, such as creativity and initiative, as well as promoting innovation.”*

Di negara lain (Finlandia, Luxemburg, Norwegia, dan Spanyol), Semangat kewirausahaan secara eksplisit dimasukkan dalam program nasional untuk pendidikan SD, dengan tujuan merangsang bentuk pembelajaran aktif dan memacu perkembangan beberapa kualitas pribadi pada anak-anak, seperti kreativitas dan inisiatif, serta mempromosikan inovasi.

Mulyani (2018: 22) “Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), yaitu mengembangkan aspek emosi, sosial, kreativitas dan intelektual peserta didik secara optimal”. Tujuan pembelajaran kewirausahaan menurut Suherman (2010: 22) hendaknya dapat memberikan bekal kepada peserta didik melalui tiga dimensi, yaitu, aspek

*managerial skill, production technical skill, dan personality developmental skill.* Dari ketiga hal utama tersebut intinya ialah menanamkan sikap dan semangat mandiri serta kemampuan bekerjasama.

Menurut Gautam & Singh (2015: 21) "*Entrepreneurship education has the mandate to equip the youth with functional knowledge and skill to build up their character, attitude and vision.*" Pendidikan kewirausahaan memiliki mandat untuk melengkapi kaum muda dengan pengetahuan fungsional dan keterampilan untuk membangun karakter, sikap, dan visi mereka. (Saroni, 2012: 49) Pendidikan kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi nilai tambah terkait peranannya dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global.

Menurut Akpochafo & Alike (2018: 104) *...entrepreneurship education no doubt has the sole aim of imparting lifelong skills to the learners. ...helping people become healthy, self-reliant, able to cope with constant change and lead the people in a rapidly changing world and at the same time maintain a balance between life and career roles.* Bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan tunggal untuk memberikan keterampilan seumur hidup kepada peserta didik. membantu orang menjadi sehat, mandiri, mampu mengatasi perubahan terus-menerus dan memimpin orang-orang di dunia yang berubah

dengan cepat dan pada saat yang sama menjaga keseimbangan antara kehidupan dan peran karier. Menurut Mulyani (2011: 7) Program pendidikan kewirausahaan di sekolah antara lain bertujuan untuk:

1. Memperkuat pelaksanaan Kurikulum disetiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas.
2. Mempelajari lebih dalam Standar Kompetensi dan Standar Isi kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
3. Membuat rancangan pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah memberikan bekal kepada peserta didik tentang kewirausahaan agar kelak mereka menjadi seorang wirausahaan yang sukses, berkualitas dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Rohmat (2016: 181) Nilai-nilai kewirausahaan mencakup 10 unsur diantaranya: (1) Komitmen. Komitmen diri dalam bahasa yang lain memiliki keinginan, minat, kemauan, dan motivasi untuk berwirausaha; (2) Percaya Diri. Percaya diri bagi seorang wirausaha merupakan sebuah daya yang mampu memberikan dukungan kemantapan dalam mengambil keputusan; (3) Kerjasama. Dasar dari wirausaha berkembang dan sukses bertumpu pada

suatu ketrampilan kerjasama yang baik; (4) Teliti. Dalam melakukan usaha memerlukan tindakan cermat, teliti untuk hasil yang baik; (5) Kreatif. Seorang wirausahawan membutuhkan kreativitas, mengenai pola pikir sesuatu yang baru, dan tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru; (6) Tantangan. Tantangan bukan dipandang sebagai hambatan melainkan sebagai motivasi; (7) Perhitungan. Usahawan perlu melakukan perhitungan matang agar terhindar dari kerugian; (8) Komunikasi. Dalam komunikasi harus ramah, supel, tidak kaku. (9) Daya Saing. Siap menghadapi persaingan baik pada kondisi apapun; (10) Berubah. Maksud berubah disini ialah mampu berinovasi.

(Kemendiknas, (2010: 4-5) Pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah itu lah pendidikan yang berwawasan kewirausahaan. Proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*). Nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri dari seorang wirausaha. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, ada 17 nilai pokok yang bisa dikembangkan disekolah yaitu Mandiri, Kreatif, Berani mengambil risiko, Berorientasi pada tindakan, Kepemimpinan, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kerja sama, Inovatif, Tanggung jawab, Ulet, Komitmen, Realistis, Rasa ingin tahu, Komunikatif, Motivasi kuat untuk sukses.

Nilai-nilai tersebut dikembangkan secara bertahap. Tentunya sekolah dapat menambahkannya secara mandiri, tidak hanya terpaku pada nilai-nilai tersebut, sesuai dengan harapan guru, kepala sekolah, ataupun masyarakat. Menurut Frederick et al. (2007) mengemukakan 17 karakteristik yang melekat dalam diri wirausaha, antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen total, tujuan, dan keuletan hati. Wirausaha ialah seseorang yang memiliki komitmen total dan tujuan untuk maju sehingga bias mengatasi hambatan.
- b. Memiliki dorongan kuat untuk berprestasi. Wirausaha ialah seorang yang berani memulai sendiri, tidak selalu tergantung orang lain, yang digrakkan oleh keinginan yang kuat untuk berkompetisi melampaui standar yang ada, dan mencapai sasaran.
- c. Berorientasi pada kesempatan dan tujuan. Wirausaha adalah seseorang yang berfokus pada peluang yang ada karena memulai usaha dari peluang, memanfaatkan sumber daya yang telah ada, menerapkan struktur dan strategi yang tepat, dan menetapkan standar tujuan yang tinggi tetapi masih dapat dicapai.
- d. Memiliki inisiatif dan tanggung jawab. Wirausaha ialah seseorang yang bergantung pada diri sendiri, mandiri, dan aktif mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah.
- e. Mampu mengambil keputusan dengan tepat. Wirausaha ialah seseorang yang tidak mudah terintimidasi sesuatu yang sulit tetapi seseorang yang percaya diri dan optimis.

- f. Mencari umpan balik. Wirausaha ialah seorang pembelajar yang cepat karena ia mempunyai keinginan kuat untuk mengetahui caranya bertindak dengan benar dan memperbaiki kinerjanya.
- g. Yakin dengan diri sendiri. Wirausaha ialah seseorang yang tidak percaya keberhasilan atau kegagalan seseorang dipengaruhi oleh nasib, keberuntungan, atau kekuatan serupa tetapi merupakan hasil pengendalian dan pengaruh dirinya.
- h. Memiliki toleransi pada ketidakpastian. Wirausaha ialah seseorang yang memiliki toleransi tinggi pada ketidakpastian sehingga menanggapi kondisi tersebut dengan upaya terbaik untuk mengatasinya.
- i. Berani mengambil resiko dan dapat diperhitungkan. Wirausaha ialah seseorang yang telah memperhitungkan dengan pemikiran matang ketika terlibat dalam bisnis yang selalu menghindari untuk menambil resiko yang tidak perlu.
- j. Memiliki integritas dan keandalan. sehingga dapat bertahan lama didalam bisnisnya yang memiliki relasi erat antara pribadi dan bisnis.
- k. Memiliki toleransi pada kegagalan. Wirausaha ialah seseorang yang realistis ketika ia menghadapi kesulitan sehingga tidak depresi ketika mengalami kegagalan.
- l. Memiliki energi yang besar. Wirausaha ialah seseorang yang memiliki energi besar ketika menghadapi beban kerja yang berat dan tingkat stress yang tinggi.

- m. Kreatif dan inovatif. Wirausaha ialah seseorang yang kreatif dan inovatif disebabkan karena merupakan kunci sukses didalam struktur ekonomi masa kini.
- n. Memiliki visi. Wirausaha ialah seseorang yang mengetahui arah bisnisnya yang akan dijalani sehingga membuat visi untuk menentukan eksistensi bisnis mendatang.
- o. Mandiri. Wirausaha ialah seseorang yang mempunyai kebebasan mengembangkan bisnisnya sehingga tidak menginginkan birokrasi yang menghambat aktivitasnya.
- p. Percaya diri dan optimis. Wirausaha ialah seseorang yang menghadapi tantangan tetapi tidak membuat dirinya kehilangan kepercayaan diri dan pesimis.
- q. Mampu membangun tim. Wirausaha ialah seseorang yang menginginkan otonomi tetapi tidak membatasi keinginannya membangun tim yang kuat.

Mulyani (2011: 14) tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 5 nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan. Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik agar memiliki karakter seperti seorang wirausaha. Nilai kewirausahaan penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi problema kehidupan. Tahap pertama implementasi nilai kewirausahaan diambil lima nilai pokok, yaitu: (1) kepemimpinan (2) berorientasi pada tindakan, (3) mandiri, (4) kreatif, (5)

berani mengambil resiko. Namun juga dapat dinternalisasikan nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan sekolah.

## **5. Pendidikan Kewirausahaan pada Satuan Pendidikan Dasar**

### **a. Desain Pembelajaran Pendidikan kewirausahaan**

Desain adalah proses pemecahan masalah (Sanjaya, 2015: 65). Tujuannya untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan informasi yang tersedia. Menurut (Huda, 2013: 5) pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda.

Suherman (2010:19) berpendapat bahwa “intisari dari pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang telah terencana dan terorganisasikan dalam suatu kurikulum yang dilengkapi oleh desain operasional pembelajaran untuk bahan ajar seperti GBPP, SAP, modul, serta sarana prasarana, dan fasilitas belajar yang dibutuhkan atau disediakan oleh lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut”.

Dari berbagai pendapat para ahli, desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang sistematis untuk memecahkan masalah melalui sumber informasi dengan memanfaatkan sarana, fasilitas yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Menurut Setyorini & Izzaty (2016: 122) “Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terencana”. Menurut Pingge (2016: 145) Guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perencanaan. Sanjaya (2013: 51) mengemukakan ada beberapa keuntungan proses pembelajaran yang sistematis, diantaranya:



- 1) Melalui perencanaan yang matang guru terhindar dari keberhasilan yang sifatnya untung-untungan,
- 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
- 3) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas belajar.

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sanjaya (2013: 52-54) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor guru, merupakan faktor yang menentukan dalam strategi pembelajaran. Guru berperan bukan hanya sebagai teladan bagi siswa, tetapi juga seorang pengelola pembelajaran. Sehingga baik dan tidaknya suatu proses pembelajaran guru sangat berpengaruh. Rasidi & Setyawati (2015: 156) Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis, selain itu juga guru diharapkan memiliki komitmen profesional dan memberi teladan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Faktor siswa, merupakan organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Latar belakang siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya jenis kelamin, tempat tinggal, sosial ekonomi siswa, keluarga berasal dan sebagainya.

Faktor lain yang mempengaruhi diantaranya motivasi belajar siswa, tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, dan sikap siswa yang sangat beragam.

- 3) Faktor sarana dan prasarana, merupakan sesuatu yang mendukung baik secara langsung maupun tidak secara langsung proses pembelajaran. Dengan semakin lengkapnya sarana dan prasarana sekolah akan sangat membantu proses pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi diantaranya jumlah siswa suatu kelas. Kelas yang ideal baiknya tidak terlalu banyak siswanya. Karena dimungkinkan siswa tidak dapat maksimal dalam proses pembelajaran. Faktor sosial-psikologis kondisi hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan sebagainya. Hubungan yang baik dalam proses pembelajaran akan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

(Barnawi & Arifin, 2012: 69-71) mengenalkan siklus pendidikan kewirausahaan menjadi lima fase. Pertama *fase exploring*, pada tahapan ini peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui kegiatan penelitian atau pengamatan terhadap peluang disekitarnya. Pada tahapan kedua yaitu *planning*. Tahapan ini peserta didik mencurahkan ide dan gagasan peserta didik dengan membuat perencanaan dan sistem kerja dengan memperhatikan hasil eksplorasi. Fase yang ketiga adalah

*producing*, yaitu peserta didik berinovasi dengan membuat penemuan baru, pengembangan, membuat sesuatu dengan segala resiko. Fase yang ke empat *communicating* atau *marketing* yaitu peserta didik melakukan sosialisasi untuk menarik minat pelanggan atas produk yang dibuat. Sekolah dapat mengadakan pameran, bazar kewirausahaan, dan sebagainya. Fase yang terakhir *reflecting* yaitu peserta didik mengevaluasi dari kegiatan awal sampai hasil yang diperoleh.

Desain pembelajaran kewirausahaan dapat diterapkan didalam satuan pendidikan formal dari SD sampai Perguruan Tinggi. Didalam implementasinya tentunya setiap jenjang pendidikan tidak bisa disamakan karena adanya perbedaan tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan serta bidang kajian. Karakteristik yang diperhatikan antara lain akademik, pribadi, sosial, pekerjaan serta motivasi dan kebiasaan belajar. Implementasi pembelajaran kewirausahaan di SD disesuaikan dengan tingkat berpikir, situasi, dan kondisi siswa agar tercipta atmosfer kewirausahaan dilingkungan sekolah yang sesuai.

#### **b. Perkembangan Peserta Didik Anak Usia SD**

Poerwanti & Widodo (2005: 17) menyatakan perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami anak untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan, perkembangan pada anak akan melewati tahapan-tahapan tertentu, dan setiap tahapan memiliki ciri yang khusus dan berbeda dengan tahapan lainnya. Guru harus memahami tahapan perkembangan yang dialami siswa dengan berbagai sifat-sifatnya yang unik

tersebut akan memberikan bekal kepada guru sebagai pendidik untuk mempersiapkan materi pelajaran, pemilihan sumber belajar, metode belajar agar pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Anak usia SD berkisar antara 6-13 tahun atau sampai akhir masa anak-anak. Menurut Izzaty (2008: 105-114) menegemukakan ada 6 jenis perkembangan antara lain:

1) Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil sebelum memasuki usia remaja yang cenderung lebih cepat. Berbagai kegiatan fisik sangat perlu untuk mengembangkan kestabilan tubuh anak dengan berbagai permainan agar keterampilan anak menjadi lebih baik.

2) Perkembangan Kognitif

Anak memasuki masa operasional konkret, anak mulai bisa menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah konkret dan dapat berfikir logis. Kemampuan berfikir ditandai dengan aktifitas mental seperti mengingat, memecahkan masalah, mengklasifikasikan, dan memahami isi bacaan.

3) Perkembangan Bahasa

Dalam perkembangan bahasa, anak akan mengalami peningkatan dalam perbendaharaan kata, misalnya menggunakan kata kerja. Anak pada masa itu juga mulai belajar menulis dan membaca.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku dimasyarakat. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi pendidikan serta pola asuh yang diberikan orang tuanya dan lingkungan masyarakat.

#### 5) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi kondisi keluarga anak. Orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, suka cita, rasa ingin tahu, sangat membantu perkembangan emosi anak.

#### 6) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak pada masa ini, sehingga peran orang tua, teman sebaya, sekolah sangat diperlukan.

Secara spesifik ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan dari pelaksanaan pembelajaran di SD. Izzaty et al. (2008:116-117) membagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak usia kelas rendah (6-7 sampai 9-10 tahun)
  - a) Ada hubungan antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
  - b) Suka memuji diri sendiri atau suka dipuji
  - c) Apabila tugas yang diberikan sulit, tugas dianggap tidak penting
  - d) Suka mebanding-bandingkan dirinya dengan orang lain
  - e) Suka meremehkan orang lain

2) Anak kelas tinggi (9-10 sampai 12-13 tahun)

- a) Perhatiannya tertuju pada kegiatan sehari-hari
- b) Selalu ingin tahu, ingin belajar
- c) Minat terhadap pelajaran-pelajaran tertentu
- d) Anak suka mendapatkan nilai pelajaran
- e) Anak suka membentuk kelompok tertentu untuk bermain, ataupun belajar bersama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa usia SD memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Anak-anak bukanlah manusia kecil yang bisa diperlakukan sama dengan manusia dewasa. Anak memiliki tingkat perkembangan, latar belakang, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan memiliki perbedaan yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Jufri dan Wirawan (2014: 44) pada tahapan operasional konkrit yaitu pada usia enam hingga dua belas tahun. Kemampuan logika sudah memadai maka proses penting kegiatan ini, antara lain:

- 1) Penurutan, yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek berdasarkan urutan, ukuran, bentuk, dan ciri lainnya.
- 2) Klasifikasi, adalah mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain dan kemampuan untuk memberi nama.
- 3) *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.

- 4) *Reversibility*, yaitu anak mulai memahami bahwa jumlah atau bendabenda dapat diubah kemudian kembali ke awal.
- 5) Konservasi, yaitu memahami bahwa kuantitas, panjang atau jumlah
- 6) Pengalihan sifat egosentrisme adalah pengalihan sesuatu dari sudut pandang orang lain.

(Izzaty et al 2008: 118) pada usia anak SD guru menggunakan beberapa strategi dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bahan-bahan yang konkret, seperti benda nyata
- 2) Menggunakan alat visual, misalnya OHP, LCD proyektor, gambar
- 3) Menggunakan contoh yang sudah dimengerti siswa
- 4) Menyajikan materi dengan terorganisir dengan baik.
- 5) Memberikan latihan yang nyata untuk menganalisis masalah kejadian dengan berbagai metode.

Berdasarkan pendapat diatas, perkembangan anak harus disesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran dikembangkan dengan tingkatan kemampuan siswa, lingkungan siswa. Pembelajaran kewirausahaan harus dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik melalui tugas maupun pembelajaran secara kontekstual.

### **c. Strategi Pembelajaran Kewirausahaan**

Strategi pembelajaran menurut **J.R. David (Sanjaya, 2011: 126)** diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”*. Suherman (2010: 9) menjelaskan

kewirausahaan adalah “kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang untuk sukses”. Jadi strategi pembelajaran kewirausahaan adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar untuk mencari peluang agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pola pembelajaran kewirausahaan terdiri dari teori, praktik, dan implementasi. Teori diajarkan untuk mempelajari pengetahuan terkait kewirausahaan untuk menyentuh kognitif peserta didik agar memiliki paradigma wirausaha. Praktik merupakan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, melalui kegiatan praktik peserta didik dapat mengalami dan merasakan manfaat ilmu yang dipraktikkan. Implementasi berarti pelaksanaan kegiatan dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran yang diperoleh.

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan berbagai teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik pembelajaran secara umum diartikan sebagai cara menyajikan materi pembelajaran. Menurut Moris (Suherman, 2010: 48) teknik pembelajaran “adalah prosedur sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan”.

Suherman mengemukakan ada 11 teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan program pendidikan kewirausahaan;



- 1) Teknik ceramah bervariasi
- 2) Teknik penggunaan alat bantu pandang (*visual aids*)
- 3) Tehnik ceritera pemula diskusi (*discussion starter story*)
- 4) Tehnik permainan (*games*)
- 5) Teknik studi kasus
- 6) Teknik bermain peran (*role play*)
- 7) Teknik kerja kelompok
- 8) Teknik simulasi
- 9) Teknik demonstrasi
- 10) Teknik praktik lapangan
- 11) Teknik kunjungan lapangan (*field –visit technique*)

Berbagai macam teknik tersebut yang paling umum digunakan teknik ceramah bervariasi dan teknik penggunaan alat bantu pandang. Selain praktis dan simpel dengan menggunakan teknik ini dapat digunakan meskipun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran terbatas.

Peserta didik merupakan objek utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga diberikan perhatian sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan keterlibatan aktif peserta didik.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 35) pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan agar tercipta pembelajaran aktif, antara lain sebagai berikut:

#### 2) Pembentukan tim

Menjadi peserta didik menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan suatu semangat kerjasama dan saling ketergantungan dalam suatu kelompok.

#### 3) Penilaian di tempat

Menpelajari perilaku, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik

#### 4) Keterlibatan belajar seketika

Menciptakan minat awal terhadap pokok pembahasan. Hal ini dapat dilakukan melalui bercerita, menampilkan video, dan sebagainya.

Sejak awal harus disusun dan disiapkan rancangan struktur organisasi kelas, *job description*, *job specification*, mekanisme kerja, tertib administrasi. Kegiatan tersebut diberikan saat awal pembelajaran (Suherman. 2010: 50). Pembelajaran di SD struktur organisasi kelas, *job description*, *job specification*, mekanisme kerja, tertib administrasi dirancang sesederhana mungkin, agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang ideal. Menurut Suherman (2010: 59-60) terdapat empat komponen pendidikan agar tercipta kondisi yang ideal, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Lembaga Pendidikan dalam konteks proses pembelajaran kewirausahaan sebaiknya dapat berperan juga sebagai inkubator bisnis bagi peserta didik.
- 2) Pimpinan lembaga pendidikan yang bersangkutan hendaknya dapat menjadi mediator dalam pengadaan berbagai hal yang dibutuhkan peserta didik.
- 3) Pendidik dan pengajar kewirausahaan diharapkan dapat berperan sebagai guru, orang tua, mitra siswa, dan pembina bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

4) Lembaga pendidikan menjalin kerjasama dengan pihak berkaitan ketika melaksanakan pembelajaran kewirausahaan.

Kondisi sosial pembelajaran antar masing-masing komponen lembaga pendidikan hendaknya saling memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Melalui kondisi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk menciptakan suasana kewirausahaan maka di suatu sekolah perlu membuat program diantaranya bazar, jual beli didalam sekolah, berbagai pelatihan keterampilan yang berfungsi meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan sesuatu. Melalui kondisi tersebut peserta didik akan termotivasi untuk belajar berwirausaha.

#### **d. Penginterasian Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan sebagai pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) bagi peserta didik merupakan program yang sangat penting untuk disebarluaskan dalam ranah pendidikan formal. Kewirausahaan banyak mengandung karakter yang memiliki nilai ideal dan berguna bagi kesuksesan hidup seseorang. Karakter kewirausahaan tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal yang terencana dan terstruktur dengan baik pada satuan pendidikan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di SD terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan ([kemendiknas, 2010: 58](#)), sebagai berikut:

- 1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai menempuh pendidikan.
- 2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang dianggap sesuai dengan materi. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dapat melalui materi, metode, maupun penilaian.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- 4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dalam proses ini pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan merupakan program yang belum terlalu dikenal dalam pembelajaran. Sehingga dalam penerapannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran kewirausahaan. Perbedaan yang cukup mendasar dengan pembelajaran lainnya terdapat proses pengintegrasian yang nilai-nilai kewirausahaan ke dalam suatu mata

pelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran, metode yang dipilih, kebutuhan peserta didik, serta memilih mata pelajaran yang sesuai dengan nilai yang akan dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan diimplementasikan secara terpadu dalam berbagai kegiatan di SD. Pelaksanaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan yang ada di sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi kegiatan sekolah yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan aktivitas dan pengalaman peserta didik. Menurut Wijaya, (2017: 60-67) pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut.

1) Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran

Mulyani (2011: 16) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ini proses pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran sehingga hasil yang diperoleh tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran, maupun sistem penilaian.

Integrasi pendidikan kewirausahaan didalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap

perencanaan silabus dan RPP dirancang agar memuat nilai-nilai kewirausahaan seperti kreatif, mandiri, kepemimpinan dan sebagainya. Cara menyusun silabus yang sudah menambahkan kolom kewirausahaan yang berisi nilai-nilai kewirausahaan. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah terdapat nilai-nilai kewirausahaan. (b) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi dan menunjukkan perilaku. (c) Memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.

- 2) Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat yang dibutuhkan. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diberi muatan kewirausahaan diantaranya olahraga, seni budaya, kepramukaan, pemeran, dan sebagainya.
- 3) Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri.

Pengembangan diri berupaya dalam pembentukan karakter, termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik berkaitan dengan masalah belajar, karir, sosial, dll. Program pengembangan diri pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari misalnya *business day*, bazar produk, pameran karya dan sebagainya. Melalui berbagai kegiatan ini peserta didik dikondisikan melalui lingkungan yang memberikan suasana wirausaha, sehingga siswa dapat termotivasi dan berkeinginan untuk menjadi wirausaha.

Menurut Yu (2018: 11) "*Talent training and knowledge transfer in entrepreneurship education is not only accomplished through classroom learning and business competition, but also through a variety of entrepreneurial practices.*" Pelatihan bakat dan transfer pengetahuan dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya dicapai melalui pembelajaran di kelas dan kompetisi bisnis saja, tetapi juga melalui berbagai praktik kewirausahaan. Praktik kewirausahaan yang dapat dilakukan disekolah misalnya kegiatan *market day*. Saroni (2012: 147) bahwa *market day* dapat dijadikan penanaman jiwa kewirausahaan kepada peserta didik. Peserta didik berlatih untuk mengelola usahanya untuk mendapatkan keuntungan. Dengan cara ini akan tumbuh kesadaran dan dapat memicu semangat untuk berwirausaha. Pembelajaran ini penting peranan guru dalam membimbing peserta didik khususnya pada tingkatan kelas awal. Guru berperan dalam menerapkan

pembelajaran *learning by doing*. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan secara langsung kegiatan terkait dengan pendidikan kewirausahaan sehingga menjadi kebiasaan anak untuk berwirausaha.

- 4) Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep teori ke pembelajaran praktik kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi, yang meliputi penanaman karakter, pemahaman konsep, dan kemampuan skill. Salah satu model pembelajaran melalui pendirian kantin kejujuran yang dikelola langsung oleh siswa.

- 5) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar.

Buku ajar dapat dimodifikasi dengan memasukan nilai-nilai kewirausahaan dalam hal pemaparan materi, tugas, dan evaluasi. Buku ajar memiliki pengaruh penting dalam proses pembelajaran, sehingga agar proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dibutuhkan kreativitas guru.

- 6) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah

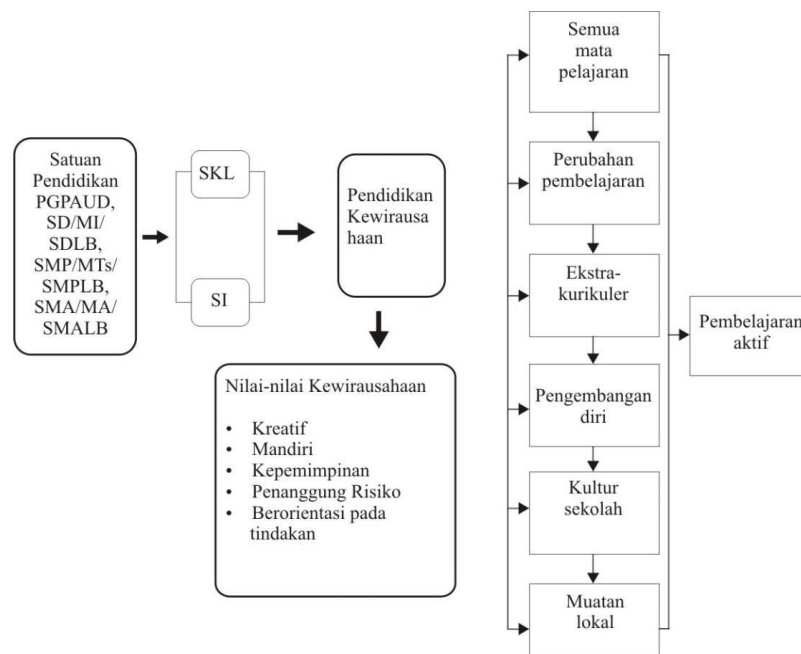
Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan seluruh elemen di sekolah. Pengembangan nilai dalam kewirausahaan dalam budaya sekolah menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah. Kultur tersebut di aplikasikan dalam segala aktivitas di sekolah. Kultur tersebut diantaranya kejujuran, disiplin, komitmen, dan berjiwa wirausaha. Kultur sekolah biasanya termuat dalam visi dan misi sekolah, dan poster di kelas maupun luar kelas. Barnawi dan Arifin (2012: 64) ketika nilai-nilai kewirausahaan sudah



menjadi kultur sekolah maka hal ini bisa menjadi indikator keberhasilan pendidikan *entrepreneurship*.

7) Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal.

Wijaya (2017: 66) mata pelajaran muatan lokal memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah bersangkutan. Muatan lokal merupakan pembelajaran yang memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan misalnya memberikan nilai tambah pada potensi lokal berupa kerajinan, makanan khas, budaya daerah, potensi wisata, dan sebagainya.



Gambar.1 Framework pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada satuan pendidikan (Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010: 41)

#### **e. Proses Internalisasi Jiwa Kewirausahaan di SD**

Internalisasi merupakan suatu bentukan mental yang tidak dapat ditempuh dalam tempo waktu yang singkat. Dalam prosesnya direncanakan sesuai dengan perkembangan anak. Anak perlu diarahkan membentuk jiwa kewirausahaan. Beberapa karakter positif penting diajarkan misalnya jujur, disiplin, mandiri, berani merupakan bagian dari jiwa kewirausahaan. Karakter tersebut baik diinternalisasikan pada proses pendidikan di sekolah.

Menurut Jufri & Wirawan (2014: 11) untuk menciptakan jiwa kewirausahaan yang baik proses internalisasi dimulai ketika anak telah memasuki usia sekolah tetapi dimulai seiring perkembangan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah proses internalisasi juga dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak berada di lingkungan keluarga. Jufri & Wirawan (2014: 37) mengemukakan internalisasi jiwa kewirausahaan pada SD dapat dilakukan dengan menggunakan CCP yaitu *Cross-sectional Cognitive Programing*. Teknik ini dapat diterapkan mulai usia 0 tahun hingga dewasa dan dapat diterapkan oleh orang tua dan guru. Penerapan model CCP memperhatikan tahapan kongnitif peserta didik. Anak SD berada dalam tahapan operasional konkret yaitu pada 7-12 tahun. Internalisasi jiwa kewirausahaan pada tahapan ini akan membantu peserta didik dalam membentuk konsep diri. Jika anak tumbuh dengan konsep diri yang tertanam jiwa kewirausahaan maka kelak siap menghadapi tantangan hidup.

Jufri & Wirawan (2014:150) menegaskan internalisasi jiwa kewirausahaan bukan merupakan konsep kewirausahaan yang rumit

sehingga tidak membutuhkan jam khusus. Konsep dasar mengenai kewirausahaan menjadikan anak kelak menjadi pribadi yang unggul di masyarakat. Konsep pendidikan kewirausahaan menjadikan anak menjadi kreatif, pandai melihat peluang, inovatif dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

Selain konsep kewirausahaan yang ditanamkan pada anak dalam tahapan operasional konkret, anak dibimbing untuk mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan. Pengetahuan yang digali berupa aktivitas kewirausahaan disekitar siswa. Pada tahap perkembangan anak usia SD siswa didorong untuk melakukan aktifitas kongnitif, diantaranya sebagai berikut (Jufri dan Wirawan, 2014:151-156) :

1) Menginterpretasi.

Menginterpretasi adalah proses kongnitif yang menuntut kemampuan seseorang untuk memaknai informasi melalui sudut pandang sendiri. Pada tahapan ini peserta didik dibimbing untuk dapat melakukan pemaknaan terhadap alasan masuk dalam dunia usaha. Guru berperan aktif untuk menjelaskan berbagai hal yang mendorong seseorang memilih ke dunia usaha.

2) Mencontohkan.

Mencontohkan adalah kemampuan kongnitif untuk memberikan contoh sesuai yang diharapkan. Kemampuan ini sangat dipengaruhi faktor pengalaman peserta didik. Misalnya peserta didik yang orang tuanya sebagai wirausahawan atau Ia tinggal didaerah perniagaan.

Guru berperan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan contoh dan bertukar pengalaman terkait bentuk-bentuk usaha.

3) Mengklasifikasi.

Mengklasifikasi adalah kemampuan kongnitif berupa kemampuan logika untuk mengklasifikasi/mengelompokkan objek. Melalui tahapan ini guru dapat meminta peserta didik untuk mengklasifikasi bidang usaha yang dapat dilakukan melalui permainan, puzzle, dan sebagainya.

4) Meringkas.

Meringkas adalah kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi yang banyak untuk disederhanakan dan disampaikan kembali. Melalui hal ini anak dipacu untuk membuat kesimpulan dari apa yang telah didapatkan. Guru dapat memberikan tugas untuk meringkas kisah sukses pengusaha atau melalui wawancara kepada wirausaha.

5) Berpendapat.

Berpendapat merupakan kemampuan kongnitif untuk mengungkapkan sesuatu. Guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki anak. Guru juga merangsang siswa untuk berpendapat melalui berbagai pernyataan yang merangsang peserta didik.

6) Membandingkan.

Kemampuan membandingkan siswa dapat dijadikan proses internalisasi jiwa kewirausahaan. Melalui perbandingan dari berbagai faktor peserta didik diminta untuk membandingkan untung ruginya.

#### 7) Menduga.

Merupakan kemampuan otak dalam memproses informasi menduga hal yang terjadi dimasa yang akan datang. Melalui proses ini guru memiliki peran untuk menginspirasi anak untuk menjadi pengusaha.

Proses internalisasi jiwa kewirausahaan selain dapat diinternalisasikan melalui proses kongnitif dalam pembelajaran juga dapat dilakukan di luar pembelajaran. Diantaranya memberikan papan nasihat yang ditempatkan pada sisi sisi sekolah. Upaya lain yang dapat dilakukan dengan menyediakan buku-buku tentang kisah sukses pengusaha, cara menjadi pengusaha sukses dan sebagainya.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang di lakukan oleh Nur Khamidah (2018) pada hasil penelitian tesis yang dipublikasikan dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skiil* santri di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu : a) bidang tataboga b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif

(perbengkelan). *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan lancar dan maju karena adanya faktor pendukung dari dalam pesantren itu sendiri. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu: memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya : a) Jujur dan amanah b) Kreatif c) Dinamis d) Profesional e) Kerjasama f) Tanggung jawab g) Kerja keras h) Tekun dan ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Afandi pada tahun (2013) pada Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD dengan judul “Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada isa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di sekolah dasar, Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah BAS, RPP, LKS, dan THB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kualitas perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di SD kelas III yang dikembangkan ditinjau dari validitas isi, format, dan bahasa dinyatakan valid, (2) Tingkat kesulitan BAS rendah serta tingkat keterbacaan BAS sangat tinggi dan mudah dipahami (3) implementasi perangkat pembelajaran IPS Berbasis jiwa kewirausahaan di SD yang dikembangkan ditinjau dari keterlaksanaan RPP mencapai keterlaksanaan yang baik, aktivitas siswa menunjukkan adanya aktivitas yang berbasis jiwa kewirausahaan, respon siswa baik, hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencapai ketuntasan dan hambatan yang pada waktu uji coba adalah

siswa ramai saat pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di SD ditinjau dari kualitas, tingkat kesulitan dan keterbacaan BAS, dan implementasinya dapat dikategorikan baik.

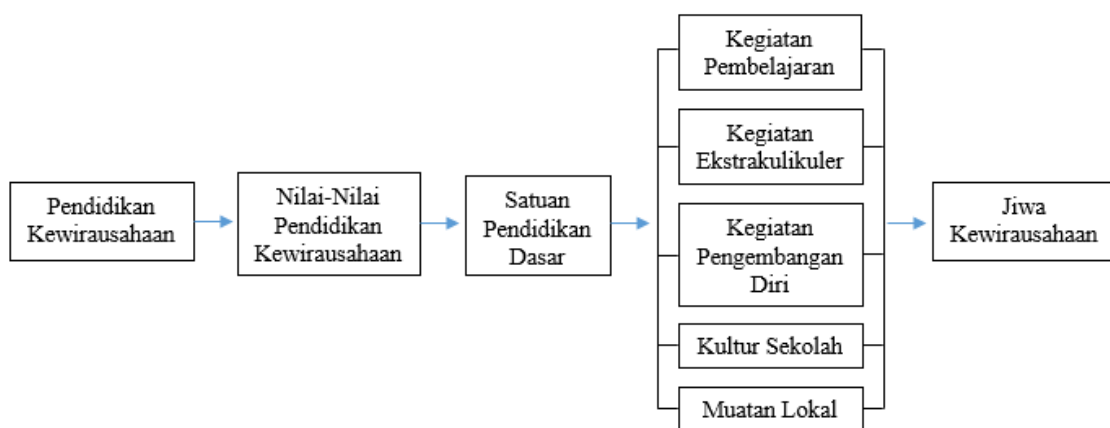
3. Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo Satrio Adji pada tahun (2016) dalam Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah kependidikan) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Wirausaha (studi kasus di sekolah dasar negeri model kota malang)”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan di SD Negeri Model Kota Malang, (2) cara menanamkannya di SD Negeri Model Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Hasil penelitian diketahui bahwa, (1) nilai-nilai kewirausahaan yang telah ditanamkan di SD Negeri Model Kota Malang adalah: nilai mandiri, nilai kreatif, nilai orientasi pada prestasi, nilai berani mengambil resiko, nilai kepemimpinan, nilai kerja keras, dan nilai jujur, (2) cara penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan kedalam setiap mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan muatan lokal.

### **C. Alur Pikir**

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk menanamkan kompetensi kewirausahaan kepada siswa terutama di jenjang pendidikan dasar. Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting di terapkan sejak usia SD karena berguna sebagai pondasi siswa untuk meraih sukses dimasa mendatang. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan sangatlah penting untuk ditanamkan kepada siswa agar

terbentuknya karakter kewirausahaan siswa yang kreatif, mandiri, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan dan kepemimpinan. Dengan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tersebut siswa diharapkan akan tangguh dalam belajar dan menghadapi persoalan hidup.

Pendidikan kewirausahaan membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung agar tertanamnya nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dan tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan dengan maksimal. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai proses diantaranya melalui proses kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, kultur sekolah dan muatan lokal. Hal ini perlu digali lebih mendalam agar tercapainya layanan pendidikan yang pada akhirnya dapat memenuhi harapan masyarakat yaitu pendidikan yang berkualitas.



Gambar 2. Alur Pikir Penelitian

#### D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Bagaimana perencanaan program pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta?
  - a. Latar belakang program pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta.
  - b. Proses perencanaan program pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta.
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta?
  - a. Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan apa saja yang tanamkan di SD Khalifah Yogyakarta.
  - b. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta
3. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta?
  - a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran di SD Khalifah Yogyakarta
  - b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Khalifah Yogyakarta
  - c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan pengembangan diri di SD Khalifah Yogyakarta
  - d. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah di SD Khalifah Yogyakarta
  - e. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal di SD Khalifah Yogyakarta